

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

*Kromong* merupakan salah satu warisan musik tradisional dari Indonesia.

Musik ini berasal dari Mandiangin, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

*Kromong* di Mandiangin juga memiliki kemiripan nama *instrument* dengan Gembang Keromong yang berasal dari Jakarta. Walaupun, memiliki kemiripan nama, *Kromong* Mandiangin dengan Gembang Keromong tidak memiliki keterkaitan. *Kromong* di Mandiangin memiliki karakteristik yang unik seperti bermain di *Syncopation*, Tangga nadanya dan pengulangan ritme. *Kromong* di Mandiangin menggunakan berbagai *instrument* musik tradisional seperti *Kromong*, *Gendang*, dan *Gong*.

*Kromong* lahir dari peristiwa mistis, yaitu kejadian tertangkapnya hantu yang bernama *Hantu Tirau*. *Hantu Tirau* berwujud seorang perempuan cantik yang piawai menenun dan menari. Saat *Hantu Tirau* selesai menenun, kemudian dia menari tanpa musik dan suara lainnya kecuali hanya mengandalkan bunyi yang keluar dari suara mulutnya yang bersenandung. Oleh masyarakat mandiangin tersebut menterjemahkan kedalam alat musik kolintang yang terbuat dari papan atau kayu. Terjadinya perkembangan budaya di masyarakat tersebut menyebabkan semua hal ikut berkembang dan berubah. Kolintang disempurnakan dalam bunyi dan bentuknya menjadi *Kromong* seperti saat ini. (Eliza Nurbaiti, 2023).

*Kromong* hingga sekarang masih dimainkan oleh masyarakat, namun kehadirannya semakin berkurang seiring dengan beredar dan berkembangnya gaya musik baru. *Kromong* merupakan bagian dari masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat setempat. Praktek musik dan nyanyian dimasyakarat memungkinkan untuk tetap mempertahankan *Kromong* sejajar dan berjalan di masyarakat. Hal ini berdampak kepada perkembangan *Kromong* itu sendiri, walaupun penampilan dan pergelaran kesenian *Kromong* semakin sedikit.

Kesenian *Kromong* dipertunjukan dengan tarian, yaitu *Tari Kain Kromong*. Hal ini digambarkan sebagai kebiasaan untuk menyambut kedatangan bangsawan dan pejabat pemerintah. *Kromong* juga dimainkan pada acara pernikahan, khitanan, dan acara kesenian lainnya. *Kromong* memiliki *scale pentatonic* yang mendekati frekuensi nada Bb D Eb G A yang dimainkan dengan tempo *Allegro*. Selain keunikan pada scalenya, *Kromong* juga memiliki keunikan di cara memainkan *scale* nya yang sering dimainkan dalam bentuk *syncopation* yaitu permainan aksen-aksen kuat pada nada-nada yang semestinya ber-aksen lemah. Karena itulah pengkarya tertarik dan terinspirasi untuk menggarap komposisi ini dalam bentuk baru. *Fantasia of Kromong* adalah sebuah komposisi musik yang terinspirasi dari ritme dan melodi yang terdapat pada *Kromong*. *Fantasia of Kromong* menjadi judul karya karena terinspirasi dari *Fantasia in D Minor by Mozart* dan *Fantasia Coral by Beethoven*.

Menurut Kusumawati (2004: ii), Komposisi merupakan suatu proses kreatif bermusik yang memerlukan beberapa syarat seperti bakat, pengalaman, dan musicalitas. Beberapa orang menganggap komposisi sebagai karya instrumental atau vokal. (Syafiq 2003). Sementara itu menurut Jamalus (1988 : 1), Musik merupakan suatu karya seni yang berupa lagu dan karya yang mengungkapkan ide dari pengkarya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komposisi musik adalah suatu proses menciptakan musik baik dalam bentuk instrumental maupun vokal, yang memerlukan bakat, pengalaman, musicalitas, dan menjadi satu kesatuan dari elemen-elemen dan unsur-unsur dalam penggarapannya. oleh sebab itu dalam rancangan komposisi ini pengkarya membuat karya baru.

Komposisi ini digarap kedalam bentuk *fantasia* dua bagian. Menurut Pono Bonoe (2003:141) *Fantasia* yaitu tidak terikat oleh berbagai macam bentuk yang sudah ada dan sudah mempunyai aturan masing-masingnya seperti *minuet*, *rondo*, *sonata*, *concerto* sedangkan *fantasia* memiliki bentuk bebas yakni tidak memiliki aturan yang terikat, karya ini dikembangkan dengan pengolahan *repetisi*, *sequen*, *imitasi*, *augmentasi* dan *diminusi*, dengan menggunakan *scale pentatonic* dengan nada Bb D Eb G A. Alasan pengkarya mengangkat ke dalam bentuk *fantasia* adalah karena pengkarya akan berimajinasi bebas, Pengulangan melodi dan ritme, improvisasi dalam melodi dan elemen-elemen musik lainnya. Garapan ini dibawakan dalam formasi orkestra.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka rumusan penciptaan yang dikemukakan adalah bagaimana menciptakan sebuah karya komposisi musik yang berangkat dari aspek musical permainan *instrument Kromong* dan menuangkannya ke dalam sebuah karya musik baru dalam bentuk *fantasia* dua bagian dengan formasi orkestra.

## **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Penggarapan komposisi *Fantasia of Kromong* bertujuan untuk menciptakan sebuah karya komposisi yang berangkat dari aspek musical permainan *instrument Kromong* yang dituangkan ke dalam komposisi musik baru dengan bentuk *fantasia* dua bagian dengan formasi orkestra.

Selain itu terdapat manfaat lain dari komposisi ini yaitu :

1. Memperkenalkan dan menambah wawasan tentang *Kromong*.
2. Menjadi rujukan bagi pemusik dan komposer.
3. Mampu menggarap sebuah karya komposisi musik dengan menggunakan ilmu yang sudah diperoleh selama kuliah.

#### D. Tinjauan Karya

Karya *Nyanyian Liklikgung* oleh Eliza Nurbaiti (2022) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap aspek musical yang terdapat pada alat musik tradisional *Kromong*. Pengkarya menggarap komposisi musik program dalam bentuk *free form* dua bagian dengan formasi orkestra. Karya *Nyanyian Liklikgung* menjadi salah satu bahan perbandingan dalam penggarapan karya *Fantasia of Kromong*. Meski menggunakan objek material yang sama, namun perbedaannya terlihat pada bentuk musik dan komposisi yang digarap.

Karya *Legenda Satisa* oleh Aan Febri (2022) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap aspek musical yang terdapat pada alat musik tradisional *Kromong*. Pengkarya menggarap komposisi musik program yang mengadopsi cerita-cerita dari sosok *Satisa*. Karya *Legenda Satisa* ini juga merupakan salah satu perbandingan dalam penggarapan karya *Fantasia of Kromong*.

Karya *Fantasia Andung Ni Si Boruadi* oleh Wulan Puriani Batman Sitorus Pane (2023) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap tradisi andung yang merupakan nyanyian ratapan yang keluar dari hati seseorang. Pengkarya menggarap komposisi musik konvensional dalam bentuk *fantasia* tiga bagian. Karya *Andung Ni Si Boruadi* ini juga merupakan salah satu perbandingan dalam penggarapan karya *Fantasia of kromong*.

Karya *Fantasia Dayang Daini* oleh Rezi Andrigani (2021) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap aspek musical dari *dendang Dayang Daini*. Pengkarya menggarap komposisi musik baru dalam bentuk fantasia dengan formasi orkestra. Karya *Fantasia Dayang Daini* merupakan salah satu perbandingan dalam penggarapan karya *fantasia of kromong*.

Karya *Canang Fantasia Untuk Orkestra* oleh Randi Restu Hadi (2016) membahas tentang ketertarikan pengkarya terhadap aspek musical yang terdapat pada pola ritme calempong. Pengkarya menggarap komposisi musik dalam bentuk musik programa dengan formasi orkestra. Karya *Canang Fantasia Untuk Orkestrasi* merupakan salah satu perbandingan dalam penggarapan karya *Fantasia of Kromong*.

## E. Landasan Teori

Menurut Ratna Dwi (2015 : 18-19) *Fantasia* merupakan karya musik yang mempunyai gaya dan aliran bebas yang tidak terikat aturan yang telah ditetapkan. Komposer lebih mempunyai kebebasan berimajinasi dalam menciptakan karyanya.

Karya *Fantasia* bercirikan ritme dan tempo bebas, eksplorasi instrumental, serta pengembangan harmoni dan modulasi. (Ed,Sadie Stanly, “*The New Grove dictionary of music and musicians*”, : 554). Oleh karena itu, penulis merancang komposisi ini dengan menggunakan ritmik dan tempo yang bebas, eksplorasi instrumen, perkembangan dalam harmoni dan modulasi.

Pada komposisi ini pengkarya juga menggunakan teknik aransemen. Aransemen merupakan adaptasi suatu lagu yang berbeda dengan aslinya, dan unsur esensi musiknya biasanya tetap dipertahankan meskipun melalui proses adaptasi seperti itu. (Randel, 1986 : 53)

Dalam karya ini pengkarya juga menggunakan beberapa buku yang membantu pengkarya dalam mengolah materi menggunakan disiplin dan teori musik Barat.

1. *Ilmu Bentuk Musik* Karl-Edmund Prier SJ menjelaskan tentang struktur dan bentuk musik, pada karya *Fantasia of Kromong* pengkarya menggunakan beberapa teknik pengolahan motif diantaranya :

- a. *Repetisi*, yaitu pengulangan melodi dengan nada dan ritme yang sama.

- b. *Imitasi*, pengembangan motif dengan melakukan tiruan kalimat motif.
  - c. *Sequen*, yaitu pengulangan motif pada nada yang berbeda
  - d. *Augmentasi*, Pengembangan motif dengan memperbesar nada.
  - e. *Diminusi*, Pengembangan motif dengan memperkecil nada
2. Harmoni yang dipakai pada karya ini adalah memakai harmony *Twenttieth Century by Vincent Persichetti*, di antaranya adalah harmoni dengan system tonal, harmoni dengan system *chord by thirds*, *Added-Note Chords*, *Modulation* dan *dominant septim*.
3. *The Study of Orchestration by Samuel Adler* membantu dalam pembuatan partitur orkestra seperti memainkan nada yang sama dalam oktaf (The multi oktaf Tutti), memainkan nada yang sama (The unison tutti), *timing and dinamics* dan *range instrument*.
4. *Structure and Style : The Study and Analysis of Musical Form by Leon Stein* membantu dalam pembuatan Struktur musik mulai dari *motif*, *frase*, *periode* dan teknik pengolahan nya serta *auxiliary members* yang merupakan kelompok-kelompok tambahan selain tubuh lagu dalam komposisi musik diantaranya : *Introduction*, *Transisi* dan *Coda*.